

REPRESENTASI PRASANGKA DAN KESERAKAHAN DALAM FILM PARASITE (KAJIAN SEMOTIKA ROLAND BARTHES)

Lia Rahmawati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Email:

Liarahmawati0999@gmail.com

Parasite is a film by Bong Joon-Ho with a black comedy genre in 2019, which largely tells the story of social class. This film received so much good response from many people, including filmmakers in Indonesia. Strong story and perfect visualization are the main keys that led Parasite to win 4 Oscars at once. Parasite gives the audience a simple story that is packaged in a slick and extraordinary way. In Parasite Film, of course there are meanings to be conveyed both directly and indirectly. This is what researchers will try to explore from the Parasite, trying to express the implied or explicit meanings in the Parasite Film, including prejudice and greed. Researchers will use the Roland Barthes semiotics study as a reference in conducting this research.

Keyword: Film, Semiotics, Prejudice, Greed

Film *Parasite* adalah film karya Bong Joon-Ho bergenre komedi satir pada tahun 2019 lalu, yang secara garis besar bercerita mengenai kelas sosial. Film ini mendapat sambutan begitu banyak dari banyak orang, termasuk para tokoh sineas perfilman Indonesia. Cerita yang kuat dan visualisasi yang sempurna menjadi kunci utama yang mengantarkan *Parasite* menjadi pemenang 4 Piala Oscar sekaligus. *Parasite* memberikan penonton cerita sederhana yang dikemas dengan cara yang apik dan luarbiasa. Di dalam film *Parasite*, tentunya ada makna-makna yang ingin disampaikan baik secara lugas maupun tidak lugas. Hal inilah yang akan peneliti coba dalam dari film *Parasite*, mencoba mengungkap makna-makna tersirat maupun tersurat dalam Film *Parasite*, termasuk prasangka dan keserakahan di dalamnya.. Peneliti akan menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini.

Kata kunci: Film, Semiotika, Prasangka, Keserakahan

Pendahuluan

Secara sederhana, film didefinisikan sebagai media dalam menyampaikan pesan, yang bersifat audio dan visual. Film dikatakan sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan karena sifatnya yang lebih “kaya” dari media lainnya, sebab film memberikan efek keindahan visual kepada para penontonnya. Banyak film-film yang dibuat sebagai bentuk protes tertentu, terhadap suatu masalah atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial. Cara ini dianggap elegan, karena selain menyampaikan protes terhadap keadaan sosial, film juga bisa dinikmati sebagai tontonan yang menghibur. Salah satu film yang berisi sindirian atau protes terhadap keadaan sosial yang banyak diperbincangkan sepanjang tahun 2019 bahkan sampai saat ini adalah Film *Parasite*. Film bergenre komedi satir atau *black comedy* karya Bong Joon-Ho ini sudah mendapat sorotan banyak orang saat kemunculannya pertama kali. Film ini semakin mendapat sorotan, manakala masuk dalam 6 kategori nominasi bergengsi Oscar dan memenangkan 4 Piala Oscar sekaligus, dalam berbagai kategori bergengsi (Naskah asli terbaik, film terbaik, film berbahasa asing terbaik, dan penyutradaraan terbaik).

Banyak orang yang berpendapat, bahwa *Parasite* adalah suatu gambaran pahit realitas yang terjadi sehari-hari, yang disuguhkan dengan cara yang indah oleh Joon-Ho. *Parasite* membuat penonton berpikir sekaligus berani menertawakan kepahitan realitas hidup yang terjadi, akan hal-hal yang dianggap tabu untuk ditertawakan dan diangkat sebegitu dalam. *Parasite*, pada kenyataannya membalik sisi karakteristik penokohan orang miskin dan orang kaya yang seringkali digambarkan dalam film-film bertema kelas sosial lainnya. Pada film-film bertema kelas sosial lainnya, orang miskin lazimnya selalu digambarkan sebagai orang lemah, teraniaya, sabar dan selalu tertindas oleh orang kaya. Sementara orang kaya selalu digambarkan sebagai orang jahat, suka menindas, dan serakah.

Pada Film *Parasite*, Bong Joon-Ho justru ingin menampilkan sisi berkebalikan diantara kedua kelas sosial tersebut, si miskin dan si kaya. *Parasite* menjadi bukti bahwa tidak melulu orang miskin itu pasrah dan sabar, nyatanya ada orang-orang miskin yang serakah dan licik, sebagaimana yang coba ditunjukkan Joon-Ho dalam karakter Keluarga Kim. Pada intinya, film ini memang dibangun diatas fondasi konsep prasangka

dan keserakahan. Keserakahan yang muncul dalam keluarga Kim, tidak lain merupakan hasil dari prasangka buruk mereka terhadap orang kaya. Secara sederhana, adanya prasangka yang terbentuk dalam diri mereka atau lingkungan mereka terhadap orang kaya lah yang akhirnya melatarbelakangi terjadinya keserakahan ini.

Peneliti tertarik menjadikan film *Parasite* sebagai objek penelitian, karena peneliti menilai film *Parasite* memiliki banyak makna-makna semiotik yang ada di dalamnya, yang membentuk gambaran konsep keserakahan dan prasangka.

Tinjauan Teori dan Konsep:

Keserakahan

Erich Fromm, seorang filsuf humanis dalam bukunya yang berjudul *To Have or To Be?* mendefinisikan keserakahan sebagai jurang tanpa dasar yang menguras energi seseorang dalam upaya tanpa henti untuk memenuhi satu kebutuhan, tanpa pernah mencapai kepuasan (Fromm: 1977). Orang-orang yang serakah, menurut Fromm, memiliki suatu bias dalam menetapkan apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan. Fromm, dalam kaitannya dengan

hubungan antarpribadi, memandang suatu keserakahan mengarah kepada kecenderungan untuk menghancurkan orang lain. Manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya. Keserakahan, membuat satu individu menjadikan individu lain sebagai objek pengendalian, untuk memenuhi kepuasan yang tidak ada habisnya

Dalam buku lainnya yang berjudul *The Art of Loving*, Fromm bahkan mengatakan bahwa orang yang serakah bukan hanya menjadikan orang lain sebagai objek pengendaliannya, tetapi juga menjadikan dirinya sebagai budak dari hasratnya sendiri. Pada kenyataannya, orang-orang yang serakah berkelakuan pasif dalam kehidupannya. Mengapa disebut pasif? Karena orang-orang yang serakah dikendalikan oleh hasratnya sendiri, dalam menjalani kehidupan ini. Alih-alih menjadikan dirinya sendiri sebagai aktor utama kehidupannya, orang-orang yang serakah justru menjadikan hasratnya sebagai aktor utama dalam mengendalikan kehidupannya. Mereka menjadi budak, sementara hasratnya berlaku sebagai majikannya. Ketika hal ini terjadi, maka apapun yang dilakukan oleh orang tersebut jelas tidak akan terkontrol dengan baik, sebab nafsulah yang menggerakkan segala perilakunya, bukan akal dan hatinya. Hal inilah yang akhirnya akan membawa

kehancuran dan penderitaan kepada orang yang serakah, bahkan kepada orang lain di sekitarnya.

Dalam buku lainnya yang berjudul *The Art of Loving*, Fromm bahkan mengatakan bahwa orang yang serakah bukan hanya menjadikan orang lain sebagai objek pengendaliannya, tetapi juga menjadikan dirinya sebagai budak dari hasratnya sendiri. Pada kenyataannya, orang-orang yang serakah berkelakuan pasif dalam kehidupannya. Mengapa disebut pasif? Karena orang-orang yang serakah dikendalikan oleh hasratnya sendiri, dalam menjalani kehidupan ini.

Alih-alih menjadikan dirinya sendiri sebagai aktor utama kehidupannya, orang-orang yang serakah justru menjadikan hasratnya sebagai aktor utama dalam mengendalikan kehidupannya. Mereka menjadi budak, sementara hasratnya berlaku sebagai majikannya. Ketika hal ini terjadi, maka apapun yang dilakukan oleh orang tersebut jelas tidak akan terkontrol dengan baik, sebab nafsulah yang menggerakkan segala perilakunya, bukan akal dan hatinya. Hal inilah yang akhirnya akan membawa kehancuran dan penderitaan kepada orang yang serakah, bahkan kepada orang lain di sekitarnya.

Keserakahan, menurut Fromm, pada akhirnya tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali penderitaan. Menginginkan banyak hal yang tidak ada habisnya, pada akhirnya bisa disimpulkan sebagai aktivitas untuk menceburkan diri sendiri ke dalam lubang kesengsaraan. Keserakahan akan membuat orang tidak puas dengan apa yang dimilikinya, meski sebenarnya apa yang telah dimiliki orang tersebut sangatlah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketika melihat orang lain memiliki sesuatu, orang-orang yang serakah juga menginginkan hal tersebut, hal ini tentunya juga memancing sikap iri hati yang tentu saja tidak baik untuk kesehatan batin dan hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, jika level iri hati orang yang serakah sudah memuncak, bukan tidak mungkin orang serakah tersebut menghalalkan segala cara untuk merebut apa yang diinginkannya dari kepunyaan orang lain. Inilah mengapa keserakahan sangat berbahaya dan menjadi salah satu hal fundamental yang harus dihindari dalam berbagai ajaran agama, sebab selain merugikan diri sendiri, keserakahan juga bisa merugikan orang lain.

Prasangka

Menurut Baron & Byrne (dalam Rahman, 2014:239) “Prasangka adalah salah satu bentuk sikap yang umumnya bersifat negatif terhadap anggota dari suatu kelompok sosial”. Prasangka merupakan salah satu fenomena yang hanya bisa ditemui dalam kehidupan sosial. Menurut Brown (2010), meski sering kali bersifat negatif, nyatanya prasangka juga terdapat dalam bentuk yang positif. Brown menilai, kehadiran prasangka positif tidak menimbulkan suatu masalah atau konflik dalam sebuah hubungan antarpribadi atau antar kelompok. Masih berdasarkan pandangan Brown, karena tidak menimbulkan hal yang terlihat (konflik) tersebutlah maka prasangka positif jarang sekali dibicarakan oleh banyak orang, bahkan keberadaannya dianggap tidak ada.

Prasangka memiliki fungsi heuristik (jalan pintas), yaitu langsung menilai sesuatu tanpa memprosesnya secara terperinci dalam alam pikiran (kognisi). Tujuannya adalah agar individu tidak terlalu lama membuang waktu dan energi untuk sesuatu yang sudah diketahui dampaknya (Sarwono, 2006). Orang yang berprasangka akan tergesa-gesa dalam menilai suatu hal atau seseorang, tanpa dasar atau alasan yang kuat. Seseorang yang

sering kali berprasangka secara berlebihan, maka individu tersebut tidak lagi berpikir secara rasional, sehingga individu tersebut tidak mempertimbangkan kebenaran yang sesungguhnya dan pada akhirnya membuat keputusan yang keliru. Objek prasangka dapat berupa individu maupun kelompok.

Menurut Baron & Byrne (Dalam Rahman, 2014) prasangka dapat bersumber dari hal-hal berikut, antara lain:

1. Pengkategorian sosial dengan membagi dunia social menjadi dua kategori, yaitu *in-group* dan *out-group*. Hal inilah yang menyebabkan pandangan semacam “Kita” versus “Mereka”.
2. Pengalaman masa lalu (pelajaran sosial), yaitu bahwa berbagai tindakan adalah dipelajari dan merupakan proses dari belajar. Pengalaman berinteraksi secara langsung dengan anggota dari kelompok luar (*out-group*).
3. Sumber kognisi dari prasangka (Stereotip dan *illusory correlation*). Stereotip adalah kepercayaan bahwa anggota kelompok

tertentu memiliki karakteristik atau sifat tertentu, sedangkan *illusory correlation* adalah kecenderungan individu untuk menghubungkan beberapa *variable* yang sebenarnya tidak ada.

Prasangka dapat menimbulkan stereotip dan stereotip dapat memperkuat prasangka.

Film

Menurut Pratista (2008) film adalah media yang mencakup audio dan visual yang menggabungkan dua unsur, yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan tema, sementara unsur sinematik adalah jalan ceritanya. Pada dasarnya, menurut Pratista, film sama halnya dengan sebuah cerita. Pratista menilai bahwa pada akhirnya, yang membedakan film dengan sebuah cerita biasa seperti buku adalah bahwa film dikemas melalui cara yang berbeda. Film menggunakan audio dan visual, yang pada akhirnya memang menjadi media yang banyak diminati oleh khalayak.

Semiotika Roland Barthes:

. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*” yang kemudian mencakup makna denotasi (makna sebenarnya yang muncul dalam sebuah tanda), konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal), serta Barthes juga mengembangkan makna mitos sebagai pembeda dengan gagasan teori Saussure. Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. “Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda. Sedangkan signifikansi tahap kedua berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*).” (Sobur, 2009:128). Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.

Berdasarkan hal yang telah peneliti jelaskan di atas, maka berikut ini adalah tatanan signifikansi makna menurut Barthes, yaitu :

1. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek (Fiske dalam Sobur, 2009:128). Makna denotasi berupa makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) di dalam tanda dan antara tanda dengan objek

yang diwakilinya dalam realitas ekternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat banyak orang. Makna yang teramat terlihat jelas dari sebuah tanda.

2. Konotasi adalah sebuah tanda yang berhubungan dengan suatu isi, satu atau lebih fungsi tanda lain. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Untuk mengetahui perbedaan yang lebih jelas, “denotasi adalah apa yang digambarkan terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.” (Fiske dalam Sobur, 2009:128).
3. Mitos, Barthes menjelaskan cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. “Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi adegan

mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan

budaya.” (Susilo dalam Sobur, 2009:128). Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos disebut juga sebagai sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam.


Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah mengenai adanya prasangka dan keserakahan di dalam Film *Parasite*. Untuk menganalisis kategori apakah hal tersebut termasuk keserakahan dan prasangka, peneliti membutuhkan analisis mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam tiap adegan-peradegan yang ditampilkan dalam film. Sehingga nantinya, peneliti bisa mengaitkan makna yang terdapat dalam simbol tersebut dengan adanya bentuk kekuatan keserakahan dan prasangka.

Analisis Pembahasan


Durasi	14.53
1.Scene 12 (Prasangka)	<div data-bbox="402 535 1247 1033" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="378 1045 1276 1192">Adegan: Nyonya Park duduk bersama Ki Woo. Ia mengambil ijazah palsu milik Ki Woo, melihatnya sekilas, dan menaruhnya kembali di atas meja.</p> <p data-bbox="378 1264 495 1297">Dialog :</p> <p data-bbox="472 1318 1276 1549">Nyonya Park : (Sekilas melihat dokumen ijazah palsu yang dibawa oleh Ki Woo, lalu menaruhnya di meja) Aku tidak peduli dengan dokumen, Min Hyuk merekomendasikanmu. Seperti yang kau ketahui, Min Hyuk sangat cerdas. Aku dan Da-hye sangat senang dengannya, terlepas dari nilai Da-Hye.</p>
Denotasi	Nyonya Park hanya melihat dokumen sekilas dan langsung menaruhnya di atas meja. Nyonya Park bilang ia tidak peduli dengan dokumen, karena Ki Woo adalah orang rekomendasi dari Min Hyuk.

Konotasi	Nyonya Park tidak peduli terhadap dokumen Ki Woo, karena Nyonya Park sudah sepenuhnya percaya bahwa Ki Woo adalah orang rekomendasi Min Hyuk dan pasti seorang profesional untuk mengajar Da-Hye.
Mitos	Orang yang sudah tidak membutuhkan dokumen data diri, sudah memiliki kepercayaan penuh terhadap orang tersebut. orang yang direkomendasikan oleh kerabat dekat kita lebih kita percayai ketimbang yang bukan rekomendasi, istilah ini sendiri sering disebut dengan masuk kerja lewat jalur “orang dalam” (Husna, 2016).

Durasi	31.23
--------	-------

<p>2.Scene 24 (Keserakahan)</p>	 <p>Adegan : Di kantin para supir taksi, keluarga Tuan Kim makan bersama.</p> <p>Dialog :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ki Woo : Kita langsung ke tahap selanjutnya? b. Ki-Jung : Aku sudah memasang jebakan di mobil Benz itu (mobil Tuan Park, jebakannya berupa celana dalam Ki Jung). c. Ki Woo : (Tersenyum dengan puas, menganggukkan kepalanya dan menggerakkan tangannya ke arah Ki Jung)Kalau begitu kita lanjut saja.
<p>Denotasi</p>	<p>Ki Woo tersenyum puas dan menganggukkan kepala setelah mendengar ucapan Ki Jung mengenai jebakan yang telah Ki Jung pasang di mobil Tuan Park. dengan tujuan melengserkan pekerja lain (Supir Yoon) di rumah Keluarga Tuan Park.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Ki Jung dan Ki Woo menginginkan hal lebih, dengan memasukkan kembali anggota keluarganya (Tuan Kim) menjadi pekerja Keluarga Park. Maka dari itu, untuk mencapai tujuannya tersebut, mereka perlu melakukan hal licik dan jahat untuk membuat Supir Yoon dipecat, yaitu dengan memasang jebakan di mobil Tuan Park (Meninggalkan celana dalamnya di mobil Tuan Park).</p>

Mitos	Tersenyum puas dan menganggukkan kepala, menunjukkan rasa antusiasme dan bahagia. Senyum ini menggambarkan kebahagiaan, biasanya hal itu dimunculkan orang jika rencananya sudah berjalan lancar dan menjadi semakin semangat untuk melakukannya (Kompas, 2019).
-------	--

Durasi	40.13
3. Scene 33 (Keserakahan)	 <p>Adegan: Ki Woo, Ki Jung, dan Ibunya (Nyonya Kim) sedang membahas rencana untuk melengserkan pembantu lama Tuan Park.</p> <p>Dialog :</p> <ol style="list-style-type: none"> Ki Woo : Dia tidak akan begitu saja melepaskan pekerjaan bagus. Ki Jung : Untuk menyingkrikan wanita seperti itu, kita perlu mempersiapkan diri dengan baik. Ki Woo dan Ibunya : (Mengangguk dan tersenyum) Ki Woo : Benar, kita perlu rencana.

Denotasi	Ki Woo, Ki Jung, dan Ibunya (Nyonya Kim) duduk melingkar , wajah mereka terlihat serius. Mereka membahas mengenai rencana melengserkan pembantu Keluarga Park dengan ujaran “untuk menyingkirkan wanita seperti itu, kita perlu mempersiapkan diri dengan baik”.
Konotasi	Berdasarkan keserakahan yang ada pada diri mereka, mereka mulai kembali menyusun rencana jahat untuk menyingkirkan orang lain demi kepentingan mereka.
Mitos	Jika seseorang sudah mempunyai sifat serakah, maka ia tidak akan mudah untuk berhenti mengejar apa yang terus-menerus ingin ia dapatkan. Sehingga pada akhirnya, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, termasuk jika harus merugikan orang lain (Anggita,2020)

4.

Scene 70
(Prsangka)

59.25




Adegan: Keluarga Tuan Kim menikmati rumah Keluarga Tuan Park dengan bersantai-santai dan minum-minuman keras bersama saat Tuan Park dan keluarganya pergi berkemah.

Dialog :

- Tuan Kim : Mereka(Keluarga Park) kaya tapi tetap baik. Berkat mereka, kita bisa seperti ini.
- Nyonya Kim : **Bukan kaya tapi tetap baik, baik karena dia kaya. Kau tahu? Jika aku punya uang sebanyak ini, aku juga akan baik hati, bahkan lebih baik.**
- Tuan Kim : **Benar, apa yang dikatakan ibumu benar. Orang kaya itu naif. Tidak punya dendam, tidak punya kerutan.**
- Nyonya Kim : **Itu semua disetrika, uang adalah setrikanya. Semua kerutan itu bisa dihaluskan.**

Denotasi	<p>Keluarga Kim meminum alkohol di ruang tamu. Nyonya Kim berujar “Bukan kaya tapi tetap baik, baik karena dia kaya. Kau tahu? Jika aku punya uang sebanyak ini, aku juga akan baik hati, bahkan lebih baik. Dilanjutkan dengan ujaran Tuan Kim “Benar, apa yang dikatakan</p>
	<p>ibumu benar. Orang kaya itu naif. Tidak punya dendam, tidak punya kerutan”.</p>
Konotasi	<p>Nyonya Kim terlihat kesal terhadap ucapan “Baik karena mereka kaya..” hal ini lalu disetujui oleh suaminya, Tuan Kim. Bagi mereka, Keluarga Park bisa baik kepada orang lain karena mereka memiliki uang banyak dan kebutuhan mereka semua terpenuhi.</p>
Mitos	<ul style="list-style-type: none"> • Secara umum, budaya minum-minum di Korea di kenal sebagai budaya untuk melepas penat, mempererat hubungan dan sebagai budaya merayakan sesuatu. • Secara umum, di masyarakat, orang selalu berpikir bahwa orang kaya itu bisa berbuat baik karena mereka kaya, hidupnya enak dan apapun permasalahan yang dimiliki bisa diselesaikan dengan uang. Sehingga, tidak ada yang perlu dipusingkan ketika mereka berbuat baik menolong orang lain.

Durasi	1.01.56
--------	---------

<p>5. Scene (keserakahan)</p>	 <p>Adegan: Keluarga Tuan Kim minum-minum di ruang tamu rumah Keluarga Park.</p> <p>Dialog :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ki Woo : Jika ini menjadi rumah kita, jika kita tinggal di tempat ini, kamar mana yang kau inginkan? b. Ki Jung : Entahlah. Dapatkan dulu rumahnya, baru aku akan memikirkannya. c. Tuan Kim : Kita tinggal di sini sekarang kan? Mabuk diruang tamu. d. Ki Woo : Benar, kita tinggal di sini, kenapa tidak? e. Tuan Kim : Ini rumah kita sekarag. Nyaman bukan?
<p>Denotasi</p>	<p>Tuan Ki sedang berbicara dengan raut wajah serius, dengan seseorang di depannya dengan berujar “Ini rumah kita sekarang. Nyaman bukan?”, yang mana itu adalah anaknya sendiri, Ki Woo. Di depannya terdapat 3 botol minuman, sementara di belakangnya Ki Jung merebahkan dirinya di sebuah sofa.</p>

Konotasi	Tuan Kim mencoba meyakinkan anak-anaknya dan istrinya, bahwa mereka adalah orang yang bisa dibilang telah memiliki dan tinggal di rumah tersebut, karena mereka sudah bisa mabuk-mabukkan di ruang tamu dengan nyaman, hal ini terlihat dalam ujaran “Kita tinggal disini sekarang. Mabuk di ruang tamu. Ini rumah kita sekarang. Nyaman, bukan?”.
----------	--

Kesimpulannya, bahwa dalam film *Parasite* secara keseluruhan mempresentasikan adanya keserakahan dan prasangka, terlihat dari adegan-adegan yang sudah peneliti bahas di atas berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes. Adegan-adegan tersebut menunjukkan adanya konsep dari keserakahan dan prasangka yang terlihat jelas dari setiap adegan dalam film tersebut. Dialog-dialog yang terdapat dalam adegan, maupun ekspresi wajah dan gerak tubuh yang terdapat dalam adegan-adegan tersebut merepresentasikan bentuk keserakahan dan prasangka dalam film *Parasite*.

Daftar Pustaka:

Buku:

- Brown, R. (2010). *Prejudice: Its Sosial Psychology*. Maldon: Wiley-Blackwell.
- Effendy, O. U. (1994). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Fromm, E. (1977). *To Have or To Be?*. New York: Harper&Row.
- Fromm, E. (2019). *The Art Of Loving*. New York: Harper&Row..
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka...
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Skripsi:

- Prasetyaningsih, N. (2016). *Representasi Makna Tekad Dalam Film Kahaani (Sebuah Analisis Semiotika Model Roland Barthes)* (Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten). Sumber dari pository.fisip-untirta.ac.id/672/1/Nina
Prasetyaningsih - Representasi Makna Tekad Dalam Film Kahaani (Sebuah

Trina, S. (2017). Stereotip dan Prasangka Terhadap Umat Muslim Dalam Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar). Sumber dari <http://repository.uinalauddin.ac.id/14612/>.

Internet :

Abrar, T. F. (10 Februari 2020). Boyong 4 Piala Oscar, Ini Sederet Prestasi Film Parasite. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/2020210122213-33-136616/boyong-4-pialaoscar-ini-sederet-prestasi-film-parasite> (Diakses pada tanggal 10 April 2020, pukul 23.00).

Academy Awards. (2020). *Oscar Winners 2020*. Diakses dari <https://www.oscars.org/oscars/ceremonies/2020> (Diakses pada tanggal 10 April 2020, pukul 23.00).

Birth.Movies.Death. (16 Oktober 2019). Bong Joon-Ho Discusses Parasite, Genre Filmmaking And The Greatness Of Zodiac. Diakses dari

<https://www.youtube.com/watch?v=dXuXfgquwKM>. (Video wawancara Bong Joon-Ho, di Birth.Movies.Death, diakses pada tanggal 9 April pukul 19.00).

Film Parasite Kembali Ukir Sejarah Dunia. (12 Februari 2020). Diakses dari https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=57781#container (Diakses pada tanggal 10 April 2020, pukul 23.00).

Indriaswari, R. (25 Juni 2019). Menang di Festival Film Cannes, Parasite Sukses Cetak Sejarah Untuk Korea Selatan. Diakses dari <https://netz.id/news/2019/06/25/00816/1005250619/menang-di-festivalfilm-cannes-parasite-sukses-cetaksejarah-untuk-korea-selatan> (Diakses pada tanggal 10 April 2020, pukul 23.00)

Jusuf, W. (14 Juli 2019). Parasite Wangi Bong Joon-Ho. Diakses dari <https://indoprogress.com/2019/07/parasit-wangi-bong-joon-ho%EF%BB%BF/> (Diakses pada

tanggal 17 April 2020 pukul 09.09)

Kintoko, I. W. (24 Juni 2019). Joko Anwar: Parasite Dibikin Dewa Film Supaya Percaya Kekuatan Film dan Detox Nonton Film Buruk. Diakses dari <https://wartakota.tribunnews.com/2019/06/24/joko-anwar-parasitedibikin-dewa-film-supaya-percayakekuatan-film-dan-detox-nontonfilm-buruk> (Diakses pada tanggal 14 April 2020 pukul 17.37)

Santana, R. (10 Juli 2020). Parasite, Kelas Sosial Melampaui Visual. Diakses dari <https://cinemapoetica.com/parasitek-elas-sosial-melampaui-visual/> (Diakses pada tanggal 17 April 2020 pukul 09.17)

Sudewo, D. S. (27 Mei 2019) Film Parasite Raih Palme d'or di Festival Film Cannes 2019. Diakses dari <https://www.kincir.com/movie/cinema/parasite-raih-palme-dor-cannes2019> (Diakses pada tanggal 10 April 2020, pukul 23.00)

Ulfa, M. (13 Oktober 2019). 5 Film Korea

Yang Masuk Box Office 2019

Berdasarkan Jumlah

Penonton.

Diakses dari [https://tirto.id/5-](https://tirto.id/5-filmkorea-yang-masuk-box-office-2019berdasarkan-jumlah-penonton-ejEn)

[filmkorea-yang-masuk-box-office-](https://tirto.id/5-filmkorea-yang-masuk-box-office-2019berdasarkan-jumlah-penonton-ejEn)

[2019berdasarkan-jumlah-penonton-](https://tirto.id/5-filmkorea-yang-masuk-box-office-2019berdasarkan-jumlah-penonton-ejEn)

[ejEn](https://tirto.id/5-filmkorea-yang-masuk-box-office-2019berdasarkan-jumlah-penonton-ejEn) (Diakses tanggal 14 April pukul

17.07)